



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kasus gangguan perilaku eksternal sudah menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Mach (2004) mengungkapkan bahwa kasus gangguan perilaku eksternal lebih banyak terjadi pada masa anak dan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Scholevar & Scholevar (Deligatti, Little & Little, 2003) menunjukkan bahwa diagnosa gangguan perilaku eksternal lebih banyak terjadi pada remaja yang berusia di bawah 18 tahun. Dari populasi gangguan perilaku, terdapat 6-16% pria yang mengalami gangguan perilaku eksternal dan 2-9%, wanita yang mengalami gangguan perilaku eksternal. Namun walaupun wanita yang mengalami gangguan perilaku eksternal lebih sedikit dibandingkan pria, kenyataannya dari semua gangguan yang ada gangguan perilaku eksternal menempati urutan kedua pada remaja putri. Bagi orang tua anak dan guru pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar sehingga mereka hanya perlu diberi label nakal atau pembangkang. Ketika anak sudah diberi label nakal atau pembangkang maka tugas orang tua adalah memperingatkan anak dan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya kesulitan-kesulitan perkembangan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang tidak teridentifikasi, tidak



teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa.

Menurut Kearney (2003), salah satu penyebabnya adalah bahwa pada laki-laki terdapat hormon yang merangsang munculnya perilaku agresif yaitu hormon testoteron dan androstenedion. Sementara secara umum, faktor biologis yang mempengaruhi *conduct disorder* ini adalah karena adanya pengaruh dopamine dan perubahan hormon endokrin, adanya perubahan gelombang di otak yang tidak biasanya, disfungsi susunan syaraf pusat minor yang kemudian mempengaruhi kemampuan kognitif sehingga respon-respon fisiologis meningkat walaupun tetap lebih rendah dari level kerja syaraf otonom. Berkenaan dengan level yang rendah dari syaraf otonom inilah yang mungkin menyebabkan remaja sering mengambil resiko dan melakukan aktivitas-aktivitas yang menegangkan.

Penelitian Epidemiologi di beberapa negara seperti Kanada, Queensland, dan Selandia Baru menunjukkan sekitar 5-7% anak-anak mengalami gangguan perilaku (Grainger, 2003). Di Indonesia sendiri, walau belum ada angka yang pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hokum dan kenakalan dapat diprediksikan bahwa cukup banyak anak yang dapat dikatakan mengalami gangguan perilaku. Pada tahun 1987, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 4.000 tersangka berusia dibawah 16 tahun diadukan ke pengadilan dan yang kasusnya tidak



sampai diajukan ke pengadilan lebih banyak lagi. Jumlah ini meningkat setiap tahunnya.

Pada tahun 2002. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan anak 193.115 kasus, namun seperti fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan social lainnya sebenarnya berjumlah lebih dari 10 kali lipatnya (Tambunan, 2003).

Berbekal pada informasi diatas kemudian peneliti mulai memiliki keinginan untuk mengulas seperti apa sebenarnya kelainan perilaku atau yang disebut dengan *conduct disorder*, bahkan kelainan perilaku ini bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari disekitar kita. Di lingkungan hidup peneliti banyak sekali anak-anak atau remaja yang memiliki kelainan perilaku ini dan bahkan mereka tidak bias disebut sebagai anak-anak ataupun remaja melainkan sudah mencapai tahap dewasa. Hal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk mengetahui ada apa sebenarnya dengan mereka.

Peneliti mengambil satu subyek untuk dijadikan bahan penelitian, mengapa peneliti menjadikan subyek tersebut sebagai bahan penelitian, karena latar belakang subyek yang cukup menarik perhatian dan diantara sekelompok remaja dalam komunitas pergaulannya subyek yang lebih memungkinkan untuk dijadikan penelitian. Subyek dalam penelitian ini sebut saja BS, BS adalah seorang pria yang mencapai tahap dewasa awal atau remaja akhir yang berasal dari keluarga yang cukup berada dalam status sosialnya. BS berusia 19 tahun dan merupakan anak tunggal



dikeluarganya. Lulus SMA dengan hampir setiap tahun pindah sekolah. Sosoknya lebih pendiam diantara teman-teman pergaulannya dan lebih sopan terhadap orang lain. BS belum bekerja dan kegiatan sehari-hari hanya sibuk bergaul dengan teman-temannya, seperti main billiard, balapan sepeda ilegal, dan miras. Dimana menurut tugas perkembangan seharusnya seusia subyek sudah mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan tersebut ternyata tidak terjadi kepada subyek.

BS tinggal bersama kedua orangtuanya akan tetapi jarang sekali intensitas dirumah karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktifitas diluar rumah. BS tidak banyak berkomunikasi saat berada dirumah, hal yang dilakukan BS sehari-hari dirumah adalah hanya sekedar makan, mandi, ganti pakaian dan meminta uang jajan. Hubungan yang kurang harmonis dengan kedua orangtua terlebih ayahnya yang membuat BS tidak banyak menghabiskan waktu dirumah. Menurut penuturannya BS sengaja menghindari intensitas pertemuannya dengan ayahnya karena tidak ingin terlibat perdebatan dan pertengkaran. Menurut BS setiap pertemuannya dengan ayahnya selalu berakhir dengan pertengkaran, dan BS mencoba menghindari hal tersebut. Hubungan BS dengan ibunya tidak bisa dikatakan baik juga tidak bisa dikatakan buruk, BS lebih banyak intensitas berkomunikasi dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Terkadang BS juga bicara masalah yang dihadapinya dengan ibunya meskipun tidak terbuka secara langsung. Menurut penuturan ibu BS, BS ketika dirumah jauh berbeda dengan perilakunya diluar rumah, terkadang



jika ada ibunya dirumah pasti ingin disuap ketika saat makan, jika ibunya tidak bersedia maka BS pun tidak akan makan. Segala sesuatu kebutuhan hidupnya masih dilakukan ibunya dengan kata lain tidak mandiri.

Dalam kehidupan sosialnya BS termasuk orang yang pendiam dan tidak banyak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hanya sekedarnya saja BS bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. BS cenderung berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan kelompoknya sendiri. Lingkungan kelompok pergaulan BS merupakan lingkungan yang dalam konotasi masyarakat dapat dikategorikan sebagai kelompok negaif atau abnormal. Dimana kelompok pergaulan tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan yang kurang positif yang cenderung meresahkan dan melanggar norma-norma yang berlaku. Adapun kegiatan tersebut yaitu judi billiard, minum-minuman keras, begadang, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Teman sekelompok pergaulan BS pun bukanlah teman-teman sebayanya melainkan cenderung lebih tua dari BS yang memang sudah tidak bersekolah atau pengangguran.

Dalam lingkungan sekolah BS termasuk anak pendiam pada dasarnya sehingga memang tidak banyak teman semasa disekolah, bahkan BS cenderung tidak bergaul disekolah karena memang BS memiliki pergaulan kelompok sendiri diluar sekolah. BS tipe orang yang gampang sekali tersinggung sehingga semasa SMA pernah terjadi kasus kehilangan uang, uang teman satu kelas BS hilang dan ketika diperiksa oleh guru dalam dompet BS memang ada sejumlah uang kehilangan tersebut. Akan



tetapi BS mengelak bahwa telah mengambil uang temannya dan beralibi bahwa uang tersebut diberikan neneknya kemarin. Setelah pihak guru mengkonformasi ke nenek BS ternyata memang BS tidak bersalah dan yang dikatakannya benar. Akan tetapi ketika memasuki kelas BS merasa pandangan teman-temannya mengarah padanya dan seolah menuduh bahwa dia yang telah mengambil uangnya. Dan seketika itu BS seperti mengkonfrontasi dirinya bahwa dia memang yang mengambil uang temannya tersebut karena kesal dan merasa tersinggung. Dan hal ini membuat subyek meminta pindah sekolah pada orangtuanya.

Pada dasarnya sejak kecil BS adalah anak yang pendiam, perilaku menyimpang BS dimulai sejak beranjak SMP, menurut penuturan orangtuanya BS mulai agresif atau berperilaku melawan orangtua sejak SMP. Dan pada saat itu pula BS terlibat insiden tawuran antar kampung yang kemudian membuat orangtua subyek memindah sekolah subyek di desa ayahnya. Subyek tinggal di rumah orangtuanya selama di desa dan dititipkan kepada budhe dan pakdhenya yang tinggal di belakang rumah. Dalam insiden ini subyek mengaku sama sekali tidak terlibat akan tetapi pernyataannya tersebut tidak dihiraukan oleh orangtuanya dan tetap mengambil keputusan tanpa persetujuan BS. Disini BS mulai merasa ditinggalkan dan tidak diinginkan juga tidak dipercaya oleh orangtuanya. Kenakalan-kenakalan remaja dimulai saat BS berada di desa, BS mengaku bahwa di desa dirinya semakin bebas melakukan apa yang dia mau tanpa pengawasan dari orangtua. BS mulai bergaul dengan lingkungan yang



tidak wajar anak seusianya. BS mengaku kesepian sehingga mengikuti alur pergaulan dilingkungan rumah di desanya. BS mulai mengenal obat-obatan terlarang, miras di desa. Menurut BS tetangga depan rumahnya menjadi pengaruh terbesar. BS mulai sering bolos sekolah, begadang malam, judi billiard dan ketergantungan main game. BS mulai menjual barang-barang didalam rumah untuk memenuhi kebutuhan kesenangannya tersebut. Dan perilaku ini berlanjut sampai BS kembali ke rumahnya di Sidoarjo saat lulus SMP dan meneruskan SMA.

Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai subyek. Kemudian peneliti memutuskan ingin mengetahui seperti apa karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi subyek berperilaku *conduct disorder*.

*Conduct disorder* merupakan perilaku atau sikap yang tidak sesuai usia dan melanggar aturan dalam keluarga, norma yang berlaku dalam masyarakat, serta merugikan orang lain atau hal milik umum (Dean J. Robinson, 2009). Hal ini sinkron dengan apa yang terjadi terhadap subyek dan hasil penelitian yang ingin di capai oleh peneliti dalam penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Remaja dengan *conduct disorder* tentunya memiliki pengalaman yang berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya, pengalaman berbeda tersebut juga mempengaruhi penilaian dari lingkungan sosial mengenai dirinya dan membentuk karakteristik yang kemudian menjadi



pengaruh dalam perilaku *conduct disorder* subyek. Penelitian mengenai konsep karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja yang mengalami perilaku *conduct disorder* ini menggunakan subyek penelitian yang ada pada masa remaja akhir. Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. “Bagaimana karakteristik pada remaja akhir dengan *conduct disorder*?”
2. “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi remaja akhir yang mengalami *conduct disorder*?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pada remaja akhir yang mengalami *conduct disorder* dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pada remaja akhir yang mengalami *conduct disorder*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Menambah penelitian ilmiah mengenai fenomena *conduct disorder* di Indonesia, khususnya dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti



Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui mengenai karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku yang mengalami *conduct disorder*.

b. Bagi Informan Penelitian

Memberikan pengetahuan pada masyarakat luas mengenai *conduct disorder* untuk kemudian dijadikan bahan referensi dalam memahami fenomena *conduct disorder*.

Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai *conduct disorder*, diharapkan masyarakat dapat membuka pikiran secara obyektif untuk mulai memperlakukan pelaku *conduct disorder* bukan dengan sesuatu yang negatif melainkan sebagai individu yang perlu mendapat dukungan sosial untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya demi kepentingan bersama.

Kemudian secara tidak langsung dapat membantu remaja dengan *conduct disorder* untuk lebih memahami dirinya sendiri dalam bentuk introspeksi diri yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk berperilaku yang lebih positif.

**E. Sistematika Pembahasan**

Bagian ini merupakan jalan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan hal – dalam penelitian, maka dari itu peneliti membuat tulisan dengan bentuk per-bab, yaitu:



BAB I : Bab ini membahas tentang pendahuluan yang berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini mengemukakan kajian pustaka yang membahas tentang teori – teori konsep diri yang di dalamnya membahas 1. Perkembangan Remaja akhir yang didalamnya membahas 1. Batasan usia remaja akhir; 2. Perkembangan kognitif remaja akhir; 3. Perkembangan sosial-emosi remaja akhir; 4. Tugas perkembangan remaja akhir; 5. Konflik yang rentan terjadi pada remaja akhir . Lalu gangguan *conduct disorder* yang di dalamnya membahas 1. Definisi *conduct disorder*; 2. Jenis-jenis *conduct disorder*; 3. Ciri-ciri *conduct disorder*; 4. Tipe kemunculan berdasarkan usia; 5. Faktor yang mempengaruhi perilaku *conduct disorder*. Dan menjelaskan kerangka teoritik.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang di dalamnya menguraikan tentang pendekatan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subyek penelitian, jenis data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV : Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, yang meliputi setting penelitian, hasil penelitian serta pembahasan.



BAB V : Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas jawaban permasalahan dalam bab I, serta saran – saran terhadap pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian.